

# Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern*

**Muhammad Yunus**

Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen  
Indonesia

[m.yunus4994@gmail.com](mailto:m.yunus4994@gmail.com)

**Calen**

Sekolah Tinggi Akuntansi dan Manajemen  
Indonesia

[calen.chan88@gmail.com](mailto:calen.chan88@gmail.com)

**Sarida Sirait**

Politeknik Bisnis Indonesia

[saridasrt@gmail.com](mailto:saridasrt@gmail.com)

## *Abstract*

*This study aims to determine the effect of the bankruptcy prediction of the Altman z-score model, auditor reputation and opinion shopping on going concern audit opinion in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. This research is a causal associative research with a quantitative approach. The sample in this study were 25 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange which were determined using purposive sampling technique. Observations in this study were carried out throughout the period 2015 to 2019 so that the number of observations was 125 data. The type of data used in this study is secondary data. While the data analysis method used in this research is panel data regression analysis with statistical data processing software, namely STATA. Based on the results obtained in this study, it can be seen that the prediction of bankruptcy based on the Altman z-score model has no significant effect on going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Auditor reputation is proven to have a negative and significant effect on going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. And opinion shopping is also proven to have a negative and significant effect on going concern audit opinion on manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange.*

**Keywords:** Prediksi kebangkrutan model Altman z-score, reputasi audit, *opinion shopping*, opini audit *going concern*

## **PENDAHULUAN**

Di zaman yang serba modern saat ini, pertumbuhan dan perkembangan dunia usaha melaju dengan pesat. Hal tersebut memicu persaingan yang semakin ketat di antara pelaku bisnis. Permintaan laporan keuangan yang semakin meningkat,

ditambah kondisi perekonomian di Indonesia yang selalu mengalami perubahan menjadi bukti hal tersebut. Berbagai usaha untuk mengikuti persaingan global dalam dunia bisnis terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan, terutama manajemen perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No.1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Agar dapat memberikan informasi yang berguna, maka laporan keuangan harus berkualitas. Menyediakan informasi yang berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif memengaruhi penyedia modal dan pemegang kepentingan lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Rakatenda & Putra, 2016).

Standar Auditing (SA) 705 menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (Siringoringo, Tampubolon, Siagian, & Felicia, 2019) (IAPI, 2013).

*Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 59 juga menyatakan bahwa auditor harus mengungkapkan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Oleh karena itu, selain memperoleh informasi mengenai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen, laporan auditor independen juga memberikan informasi kepada para

pengguna laporan keuangan tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya (*going concern*) (Ramadhani & Sulistyowati, 2020) (Calen, Agustian, Damanik, & Tannuary, 2019).

Laporan audit yang berhubungan dengan *going concern* ini dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya guna menghindari kesalahan dalam pembuatan keputusan (Foster & Shastri, 2016) (Sirait, 2016). Opini *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan ini menunjukkan adanya kondisi dan peristiwa yang menimbulkan keraguan auditor akan kelangsungan hidup perusahaan (Azizah & Anisykurlillah, 2014); (Silviu & Timea, 2015)

Auditor harus mampu mengevaluasi dan menilai kelangsungan hidup sebuah entitas ketika mengaudit sebuah perusahaan (Jamaluddin, 2018). Auditor akan memberikan opini audit *going concern* jika ditemukan hal-hal yang membuat keraguan terhadap sebuah kelangsungan hidup sebuah entitas. Kondisi perusahaan yang sehat akan lebih mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas dan investor khususnya jika didukung dengan audit independen (Nursasi & Maria, 2015) (Sumaizar, Rido, & Siringoringo, Analisis Kinerja Keuangan pada Industri Tempe di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun, 2019) (Asmawati, Saragih, Panjaitan, & Kumala, 2019).

Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (prinsipal) dan pihak agen (manajemen). Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Mayew, Sethuraman, &

Venkata, 2015). Dari sudut pandang auditor keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan shasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (Zulfikar & Syafruddin, 2013).

Isu mengenai laporan auditor dan hubungannya dengan *going concern* di Indonesia sudah muncul sejak tahun 1995. Contohnya adalah bangkrutnya Bank Summa, meskipun bank tersebut mendapatkan opini wajar pada laporan keuangannya namun tidak menjamin kelangsungan hidup entitas tersebut. Sejak krisis ekonomi tahun 1997 di Indonesia, isu mengenai *going concern* semakin menjadi sorotan publik.

Hal yang sama juga terjadi di Amerika Serikat. Nama besar Bank Lehman Brothers menjadi fenomenal ketika Lehman Brothers menerima opini audit wajar tanpa pengecualian dan kemudian bangkrut setahun setelahnya. Kebangkrutan Lehman Brotheres menuai tanda tanya besar, karena Lehmann merupakan bank ke 4 terbesar di Amerika saat itu dan diaudit oleh Kantor Akuntan Publik *big 4*. Kantor Akuntan Publik Ernst & Young yang menangani Lehman Brothers dinyatakan bersalah karena gagal memberikan peringatan kepada publik agar berhati-hati ketika ingin bekerja sama atau berinvestasi pada Lehman Brothers.

Bagi pemakai laporan keuangan, opini *going concern* merupakan kabar buruk yang keberadaannya tidak diinginkan.

Berbagai masalah bisa timbul terkait dengan pemberian opini *going concern* pada suatu perusahaan. Salah satu masalah yang sering timbul adalah sulitnya memprediksi kelangsungan hidup suatu perusahaan (Chandra, 2013) (Arwin & Hutagalung, 2019) . Masalah lainnya adalah banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern* (Warnida, 2011). Masalah selanjutnya yang timbul adalah munculnya hipotesis *self fulfilling prophecy*, yaitu hipotesis yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern* pada laporan keuangan, maka akan membuat perusahaan lebih cepat bangkrut karena investor membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya dari perusahaan tersebut. Dalam masalah ini, investor akan berpikir bahwa jika suatu perusahaan mendapatkan opini *going concern*, maka kemampuan perusahaan untuk dapat melanjutkan usahanya diragukan oleh pihak yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal. Karena itulah investor bisa membatalkan investasinya. Begitu juga dengan kreditor perusahaan. Karena sebab itu *going concern* merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan kepada semua pihak, terutama para pengguna laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan agar manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat dan mempertimbangkan tindakan selanjutnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari ancaman kebangkrutan (SUSANTO, 2009).

Tabel 1. *Research Gap*

Variabel Dependen	Variabel Independen	Studi Terdahulu	Hasil
	Prediksi Kebangkrutan	(Azizah & Anisykurlillah, 2014); (Ginting & Suryana, 2014); (Rahim, 2017)	Berpengaruh Signifikan
		(Salean, 2013); (Susarni & Jatmiko, 2011)	Tidak Berpengaruh Signifikan
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Reputasi Auditor	(Astuti & Darsono, 2012); Junaidi & Hartono (2010); Rahayuningsih (2014);	Berpengaruh Signifikan
		(Hidayanti & Sukirman, 2014); (Santoso & Wiyono, 2013); Solikhah (Solikhah, 2016)	Tidak Berpengaruh Signifikan
	<i>Opinion Shopping</i>	(Praptitorini & Januarti, 2011); Rahim (2017); Savitri (2018)	Berpengaruh Signifikan
		(Dewayanto, 2011); (Januarti & Fitrianasari, 2008)	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Review Studi Terdahulu

Dengan adanya *research gap* dari studi terdahulu di atas, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan model Altman & Mcgough (1974), reputasi auditor, dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini difokuskan pada industri manufaktur yang merupakan industri yang paling mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana lebih dari 40% perusahaan yang terdaftar di BEI adalah perusahaan manufaktur, dengan demikian, industri ini menjadi salah satu pelaku terpenting dalam mendukung perekonomian di Indonesia.

a. Pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*.

Suatu perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, kegiatan

operasional perusahaan akan terganggu, sehingga dapat berdampak pada tingginya risiko yang dihadapi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa mendatang. Hal ini akan berpengaruh terhadap opini audit yang diberikan oleh auditor.

Kondisi keuangan yang buruk akan meningkatkan kemungkinan sebuah perusahaan menerima opini audit *going concern* karena, awal kebangkrutan perusahaan ditandai dengan kondisi keuangan yang buruk. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan, yaitu dimana kondisi keuangan perusahaan tidak sehat, yang diukur dengan *Z-Score*. Analisis diskriminan *Z-Score* selain berguna untuk memprediksi kebangkrutan, dapat juga digunakan sebagai ukuran dari

keseluruhan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Azizah & Anisykurlillah (Azizah & Anisykurlillah, 2014); Ginting & Suryana (Ginting & Suryana, 2014); dan Rahim (Rahim, 2017) yang berhasil menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

H1: Prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- b. Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

Auditor yang memiliki reputasi dan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*, sehingga hal ini mempengaruhi penerimaan opini yang diberikan kepada auditee. Namun, demi menjaga reputasinya, pemberian opini oleh kantor akuntan publik dengan nama besar akan menegosiasikan solusi untuk menghindari pemberian opini audit *going concern*.

Keinginan menjaga nama baik KAP cenderung mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Auditor yang berasal dari KAP skala besar cenderung lebih berhati-hati menerbitkan opini audit *going concern* dibandingkan

dengan auditor skala kecil, karena nama besar KAP yang sering mengeluarkan opini audit *going concern* ada kemungkinan ditakuti oleh perusahaan.

Hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Astuti & Darsono (2012); Junaidi & Hartono (2010); dan Rahayuningsih (Rahayuningsih, 2014) yang berhasil menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

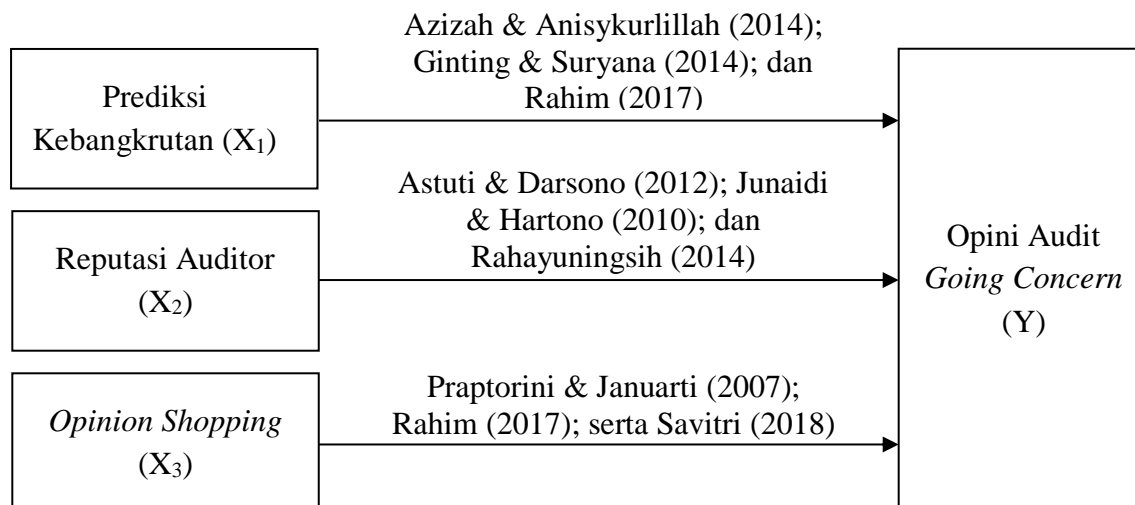
H2: Reputasi auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- c. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* cenderung terjadi agar terhindar dari penerimaan opini *going concern*. Perusahaan dapat mengancam akan mengganti auditor dikarenakan perusahaan tersebut menerima opini *going concern*. Ancaman yang diberikan oleh perusahaan dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga berpengaruh terhadap pemberian opini audit kepada auditee.

Hasil studi terdahulu yang dilakukan Praptorini & Januarti (2007); Rahim (2017); serta Savitri (Savitri & Mahendra, 2018) berhasil menemukan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## KERANGKA KONSEPTUAL



## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang ditentukan, maka diperoleh sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Total pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan sepanjang periode 2015 sampai 2019. Sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 125 data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda dengan alat bantu *software* pengolah data statistik yaitu STATA.

## HASIL

Terdapat tiga metode yang dapat digunakan untuk data panel dalam

penelitian yaitu model regresi *Common Effect* (CE), *Fixed Effect* (FE) dan *Random Effect* (RE). Untuk menentukan model estimasi yang terbaik dalam penelitian ini maka dilakukan Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

### Uji Chow

Untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka dilakukan Uji Chow (*Chow test*). Uji ini bertujuan untuk menentukan manakah model yang paling baik diantara keduanya yaitu *fixed effect* (FE) atau *common effect* (CE).

Tabel 2.  
Hasil Uji Chow

Effect Test	Prob.
F (24,97)	4.49
Prob. > F	0.0000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2021

Jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 (<0,05), maka model yang terbaik untuk digunakan adalah *Fixed Effect* (FE). Namun jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05 (>0,05), maka model yang digunakan adalah *Common Effect* (CE). Nilai *probability* Uji Chow terlihat berdasarkan probabilitas pada tabel di atas yang memiliki nilai 0.0000. Berdasarkan tabel tersebut maka Uji Chow menyatakan bahwa model estimasi yang lebih baik adalah *fixed effect* (FE) daripada *common effect* (CE).

### Uji Hausman

Setelah melakukan Uji Chow dan menentukan estimasi yang terbaik adalah *fixed effect* daripada *common effect*, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan uji Hausman untuk menguji kembali model yang lebih baik antara *fixed effect* (FE) atau *random effect* (RE).

Tabel 3.

Hasil Uji Hausman

Effect Test	Prob.
Chi-square (3)	3.32
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.3452

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2021

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Prob. Chi<sup>2</sup> lebih besar dari 0.05 yaitu 0.3452 (0.3452 > 0.05). Maka H<sub>0</sub> diterima yang berarti metode terbaik yang harus digunakan adalah *random effect* daripada *fixed effect*. Karena berdasarkan hasil Uji Chow dapat diketahui bahwa model yang lebih baik adalah *fixed effect* daripada *common effect*, dan hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *random effect* daripada *fixed effect*. Maka perlu dilakukan uji lanjutan yaitu Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan

mana model yang terbaik antara *random effect* dan *common effect*.

### Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah metode yang paling tepat digunakan adalah *random effect* (RE) atau *common effect* (CE).

Tabel 4.

Hasil Uji Lagrange Multiplier

Effect Test	Prob.
Chi-square (1)	35.97
Prob > Chi <sup>2</sup>	0.0000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2021

Nilai *prob. Chi Square* yang terlihat berdasarkan tabel di atas adalah sebesar 0.0000. Berdasarkan hasil tersebut maka Uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model estimasi yang lebih baik adalah *random effect* (RE) daripada *common effect* (CE).

### Analisis Regresi Dengan Data Panel

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan data panel untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh prediksi kebangkrutan, reputasi auditor, dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

Pada pemilihan metode estimasi dapat diketahui bahwa metode estimasi yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *random effect* (RE). Berikut hasil analisis regresi linear berganda data panel dengan menggunakan model *random effect*:

Tabel 4.  
Hasil Analisis Regresi Data Panel  
(Random Effect)

Variable	Coef.	Std. Err.	t	P > [t]
x1	-.020	.021	-0.94	0.345
x2	-.371	.120	-3.09	0.002
x3	-.337	.078	-4.30	0.000
_cons	.892	.084	10.64	0.000

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persamaan atas regresi data panel dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = 0.892 - 0.020X_1 - 0.371X_2 - 0.337X_3$$

Berdasarkan Tabel 4. di atas, hasil analisis regresi dengan data panel menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan ( $X_1$ ) yang diukur dengan menggunakan Z-Score secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* (Y). Sedangkan reputasi auditor ( $X_2$ ) dan *opinion shopping* ( $X_3$ ) terbukti memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* (Y).

Prediksi kebangkrutan ( $X_1$ ) memiliki nilai prob. t sebesar  $0.345 > 0.05$ , artinya prediksi kebangkrutan ( $X_1$ ) secara parsial terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Reputasi auditor ( $X_2$ ) memiliki nilai signifikansi t sebesar  $0.002 < 0.05$ . Artinya reputasi auditor ( $X_2$ ) secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan nilai koefisien yang dimiliki reputasi auditor adalah sebesar  $-0.371$  yang artinya reputasi auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap opini audit *going concern*.

*Opinion shopping* ( $X_3$ ) memiliki nilai signifikansi t sebesar  $0.000 < 0.05$ . Artinya *opinion shopping* ( $X_3$ ) secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan nilai koefisien yang dimiliki *opinion shopping* adalah sebesar  $-0.337$  yang artinya *opinion shopping* juga memiliki pengaruh yang negatif terhadap opini audit *going concern*.

### Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Range nilainya adalah 0 sampai 1, apabila nilai  $R^2$  kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya apabila  $R^2$  besar (mendekati nilai 1) berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen besar.

Tabel 5.  
Hasil Koefisien Determinasi

R-square	
Within	0.1643
Between	0.3662
Overall	0.2841

Sumber: Data diolah dengan STATA, 2021

Berdasarkan Tabel 5. di atas, besarnya nilai *R Square* ( $R^2$ ) overall adalah sebesar 0.2841 yang berarti sebesar 0.2841 atau (28,41%) variabel independen yaitu prediksi kebangkrutan, reputasi auditor, dan *opinion shopping* mampu menjelaskan atau menggambarkan terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. Sedangkan sisanya sebesar 71,59% dijelaskan oleh variabel lain yang

tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

## PEMBAHASAN

- a. Pengaruh prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan hasil tersebut maka  $H_1$  atau hipotesis yang menyatakan prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susarni & Jatmiko (2011) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut juga dikuatkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Salean (2013) yang juga menyatakan bahwa prediksi kebangkrutan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

- b. Pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya, semakin tinggi reputasi yang dimiliki auditor, makasemakin kecil pula kemungkinan auditor tersebut memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan. Dengan hasil tersebut maka  $H_2$  atau hipotesis yang menyatakan reputasi

auditor berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diterima.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didukung oleh hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Junaidi & Hartono (2010) yang menunjukkan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti & Darsono (2012) yang menemukan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

- c. Pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya, semakin banyak perusahaan yang melakukan *opinion shopping* maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern*. Dengan hasil tersebut maka  $H_3$  atau hipotesis yang menyatakan *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil studi terdahulu yang dilakukan oleh Praptorini & Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut juga dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Rahim (2017); Ramadhani & Sulistyowati (2020); serta Savitri (2018) yang berhasil

membuktikan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu Prediksi kebangkrutan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; Reputasi auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; *Opinion shopping* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## REFERENSI

- Mayew, W. J., Sethuraman, M., & Venkata, M. (2015). MD&A Disclosure and the Firm's Ability to Continue as a Going Concern. *The Accounting Review*, 1621-1651. doi:10.2308/accr-50983
- Sirait, S. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Medan, North Sumatera, Indonesia.
- Siringo-ringo, E. D., Tampubolon, M. R., Siagian, N. F., & Felicia, F. (2019). Pengawasan Biaya Operasional pada UD. Saroha Serbelawan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 361-369. doi:10.33395/owner.v3i2.197
- Arwin, A., & Hutagalung, D. S. (2019). Pengaruh Harga dan Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian pada PT. Sari Melati Kencana Pematangsiantar. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 189-198. doi:10.36778/jesya.v3i1.128
- Asmawati, A., Saragih, A., Panjaitan, N. J., & Kumala, C. (2019). Analisis Potensi Penerimaan Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Kota Pematangsiantar. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 339-349. doi:10.33395/owner.v3i2.145
- Astuti, I. R., & Darsono, D. (2012). PENGARUH FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 84-93.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, DEBT DEFAULT, DAN KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Accounting Analysis Journal*, 533-542. doi:10.15294/aaj.v3i4.4215
- Calen, C., Agustian, C., Damanik, A. H., & Tannuary, A. (2019). Prosedur

- Pengelolaan Produk Deposito pada PT. BPRS Amanah Bangsa. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(1), 154-161. doi:10.33395/owner.v3i1.76
- Chandra, F. L. (2013). PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP OPINI AUDIT MENGENAI GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2011. *JURNAL ILMIAH MAHASISWA UNIVERSITAS SURABAYA*, 1-18.
- Dewayanto, T. (2011). Penerimaan Opini Audit Going Concern Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 1.
- Foster, P. B., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and audit fees for development stage enterprises. *IDEAS*, 68-84. doi:10.1016/j.adiac.2016.05.001
- Ginting, S., & Suryana, L. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 111-120.
- Hidayanti, F. O., & Sukirman, S. (2014). REPUTASI AUDITOR, UKURAN PERUSAHAAN DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA DALAM MEMPREDIKSI PEMBERIAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Accounting Analysis Journal*, 420-428.
- IAPI, I. (2013). *Standar Profesional akuntansi publik standar audit ('SA") 200: tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan audit berdasarkan standar audit*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jamaluddin, M. (2018). The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *Economics and Management*, 64-70. doi:10.18535/ijstrm/v6i1.em10
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN NON KEUANGAN YANG MEMPENGARUHI AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA AUDITEE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ Tahun 2000-2005. *JURNAL MAKSI*, 43-58.
- Nursasi, E., & Maria, E. (2015). Pengaruh audit tenure, opinion shopping, leverage dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan perbankan dan pembiayaan yang go public di bursa

- efek indonesia. *Jurnal Jibeka*, 37-43.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). ANALISIS PENGARUH KUALITAS AUDIT, DEBT DEFAULT DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI GOING CONCERN. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 78-93.
- Rahayuningsih, A. (2014). PENGARUH KONDISI KEUANGAN, REPUTASI AUDITOR, DISCLOSURE, DAN OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA PADA PENGUNGKAPAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *JURNAL AKUNTANSI DAN AUDITING*, 25-38. doi:10.14710/jaa.11.1.25-38
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *JURNAL ILMIAH AKUNTANSI DAN BISNIS*, 75-83. doi:10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p02
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. (2016). OPINI AUDIT GOING CONCERN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(2), 1347-1375. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/20244>
- Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). DETECTION OF GOING CONCERN AUDIT OPINION BASED ON DISCLOSURE, FINANCIAL CONDITION AND OPINION SHOPPING. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(1), 75-84. doi:10.32493/jiaup.v8i1.3563
- Salean, A. P. (2013). Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Lag, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *ULTIMA CCOUNTING: JURNAL ILMU AKUNTANSI*, 55-76.
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Akrual Jurnal Akuntansi*, 139-154.
- Savitri, R. A., & Mahendra, D. (2018). THE ANALYSIS OF FACTORS WHICH AFFECTING THE ACCEPTANCE OF GOING CONCERN OPINION. *Advance Journal of Accounting*, 72-80.
- Silviu, C. G., & Timea, F. M. (2015). New Audit Reporting Challenges: Auditing the Going Concern Basis of Accounting. *Procedia Economics and Finance*, 216-224. doi:10.1016/S2212-5671(15)01385-4

- Solikhah, B. (2016). PERTIMBANGAN AUDITOR DALAM MEMBERIKAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *EKUITAS Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 129-150.  
doi:10.24034/j25485024.y2016.v20.i2.47
- Sumaizar, S., Rido, M., & Siringo-Ringo, E. D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada Industri Tempe di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun. *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, 162-169.  
doi:10.33395/owner.v3i1.109
- Sumaizar, S., Rido, M., & Siringo-Ringo, E. D. (2019). Analisis Kinerja Keuangan pada Industri Tempe di Nagori Rambung Merah Kabupaten Simalungun. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 162-169.  
doi:10.33395/owner.v3i1.109
- SUSANTO, Y. K. (2009). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN PUBLIK SEKTOR MANUFAKTUR. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 156 - 174.
- Susarni, S., & Jatmiko, O. (2011). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jakarta: Skripsi Fakultas Ekonomi Gunadarma.
- Warnida, W. (2011). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 6(1), 30-43.
- Zulfikar, M., & Syafruddin, M. (2013). PENGARUH FAKTOR NON KEUANGAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN. *Diponegoro Journal of Accounting*, 610-622.